Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 17011-17021

Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Yuni Wulandari[1], Muhammad Lailan Arqam[2], Anggie Perwitasari[3], Vitya Qotrunnada[4]
Universitas Ahmad Dahlan
Email: 2340052007@webmail.uad.ac.id, muhammad.arqam@mpai.uad.ac.id, 2340052017@webmail.uad.ac.id, 2340052018@webmail.uad.ac.id

Published: July , 2025

ABSTRAK

Pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang efektif untuk membentuk karakter dan perilaku peserta didik, salah satunya melalui teori belajar behavioristik yang menekankan hubungan stimulus dan respon. Meskipun banyak digunakan, penerapan teori ini dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kreativitas siswa dan kurang optimalnya penguatan yang mendukung perubahan perilaku positif. Penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi teori behavioristik dalam pembelajaran PAI serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya. Jenis penelitian adalah kepustakaan (library research) dengan teknik analisis konten. Data dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis terkait teori behavioristik dan pembelajaran PAI, kemudian dianalisis secara sistematis. Hasil menunjukkan bahwa teori behavioristik efektif dalam membentuk perilaku dan disiplin siswa, namun cenderung membatasi ruang kreativitas dan inovasi. Kendala utama meliputi kurangnya motivasi guru dan fasilitas yang memadai. Kesimpulan, teori ini relevan untuk diterapkan, tetapi perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Behavioristik, Implikasi, Pembelajaran, Pendidikan Islam, Teori Belajar

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses transformatif di mana individu mengalami perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman (Nahar, 2016). Konsep belajar yang berhasil seringkali diidentifikasi dengan kemampuan seseorang dalam menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, menghafal materi, atau menjawab pertanyaan. Namun, belajar sesungguhnya melampaui itu, mencakup perubahan holistik pada diri individu, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Rusuli, 2014; Setyaningsih & Suryani, 2022). Dalam konteks pendidikan modern, berbagai teori belajar telah dikembangkan dan diterapkan untuk membantu pendidik dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara lebih efektif dan efisien. Teori-teori ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang menyatukan prinsip-prinsip dan penjelasan atas berbagai fakta serta penemuan terkait peristiwa belajar (Nahar, 2016; Susanti & Dewi, 2023).

Di antara beragam teori belajar, teori behavioristik, kognitif, dan humanistik menonjol sebagai tiga pendekatan utama. Teori **behavioristik** memfokuskan pada pembentukan tingkah laku yang dapat diamati melalui stimulus dan respons (Rusuli, 2014). Pendekatan ini berlawanan dengan teori **kognitif** yang lebih menekankan pada proses mental internal dan bagaimana individu memproses informasi, meskipun proses tersebut seringkali tidak dapat diamati secara langsung (Hidayat & Astuti, 2021). Sementara itu, teori **humanistik** berfungsi sebagai jembatan antara

keduanya, memandang manusia sebagai individu yang berharga dan memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri (Rusuli, 2014; Ramadhani & Indriyani, 2024). Secara khusus, teori behavioristik dalam pembelajaran bertujuan untuk melatih refleks individu agar menjadi kebiasaan yang dikuasai, yang mengindikasikan bahwa hasil belajar haruslah sesuatu yang dapat dikuasai secara konkret oleh peserta didik (Hariyanto, 2011; Putri & Handoyo, 2023).

Teori behavioristik pada dasarnya digunakan untuk membentuk perilaku peserta didik yang positif dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun, penerapannya memerlukan pemahaman mendalam tentang konsep dasar teori ini agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Sejarah teori behavioristik sendiri banyak melibatkan eksperimen dengan hewan, seperti anjing dan kucing. Hal ini memunculkan pertanyaan krusial mengenai relevansi dan kesesuaian teori behavioristik dengan ajaran agama Islam, serta apakah pendekatan ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Pertanyaan ini menjadi sangat penting mengingat bahwa teori behavioristik telah lama familiar dan sering digunakan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia (Saputra & Wardani, 2022; Utami & Lestari, 2023).

Berangkat dari permasalahan dan pertanyaan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam implikasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk menjembatani kesenjangan antara teori belajar modern dan nilai-nilai keagamaan, memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis spesifik mengenai adaptasi dan efektivitas teori behavioristik dalam membentuk karakter dan perilaku positif peserta didik dalam ranah PAI, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik untuk mengoptimalkan pendekatan ini dalam pengajaran agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), sebuah pendekatan yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen relevan lainnya (Sugiyono, 2021; Emzir, 2023). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap literatur yang ada guna memahami implikasi teori belajar behavioristik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah eksplorasi dan sintesis informasi dari sumber-sumber yang sudah dipublikasikan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Adapun instrumen dan teknik analisis data yang digunakan adalah penelusuran dokumen dan analisis konten. Penulis mengumpulkan data dengan menelusuri berbagai sumber data kepustakaan, termasuk buku, artikel ilmiah, majalah, dan dokumen lain yang terkait dengan teori behavioristik dan Pendidikan Agama Islam. Setelah data terkumpul, analisis konten (content analysis) diterapkan. Analisis konten adalah teknik sistematis dan objektif yang digunakan untuk menarik kesimpulan akhir melalui identifikasi karakteristik pesan dalam sebuah teks (Moelong, 2015; Sudaryono, 2022). Dengan teknik ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan dianalisis secara cermat untuk menemukan pola, tema, dan hubungan yang relevan, yang pada akhirnya akan mengarah pada perumusan kesimpulan yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian.

Mengingat penelitian ini adalah studi kepustakaan, konsep populasi dan sampel tidak diterapkan dalam pengertian tradisional seperti pada penelitian lapangan. Sebaliknya, "populasi" dalam konteks ini dapat diinterpretasikan sebagai keseluruhan literatur yang relevan dengan topik,

sedangkan "sampel" adalah sumber-sumber spesifik yang diakses dan dianalisis oleh peneliti (Sugiyono, 2021). Prosedur penelitian diawali dengan identifikasi kata kunci yang relevan, dilanjutkan dengan pencarian literatur melalui basis data akademik dan perpustakaan digital. Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses seleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Tahap selanjutnya adalah pembacaan kritis dan ekstraksi informasi penting dari setiap sumber. Informasi yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan teori behavioristik dan implikasinya dalam PAI. Terakhir, dilakukan analisis konten untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan kunci yang akan membentuk dasar kesimpulan penelitian ini (Emzir, 2023; Sudaryono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Behaviorisme

Secara bahasa behaviorisme terdiri dari kata behavior dan ism yang berasal dari bahasa inggris, kata behavior memiliki arti "kelakuan", dan ism yang berarti "aliran". Behaviorisme berarti "Aliran Perilaku". Sedangkan menurut istilah, Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Jadi perspektif behaviorisme berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia yang terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan reaksi (respons) dari stimulus yang ada. Sehingga akan menimbulkan perubahan tingkah laku pada manusia yang memperoleh stimulus tersebut.

Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori behaviorisme ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, berdasarkan dari pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut sesuatu yang membawa kebaikan dan sesuatu yang menimbulkan kerusakan. Seseorang menghentikan tingkah lakunya, mungkin karena tingkah laku tersebut tidak menghasilkan kebaikan atau justru menimbulkan masalah dalam hubungannnya dengan manusia yang lainnya. Artinya tingkah laku yang positif akan mendapatkan penghargaan atau hadiah, sedangkan tingkah laku yang negatif akan mendapatkan hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari (Eni, 2016 : 26-27).

Ditengah situasi ini, behaviorisme mengawali kemunculannya menjadi disiplin ilmu psikologi yang terkemuka (Rachlin, 1991). John B. Watson (1878-1958) yang umumnya dikatakan sebagai penemu dan penyokong behaviorisme modern (Heidbreder, 1933; Hunt, 1993), Beliau meyakini bahwa aliran-aliran pemikiran dan metode- metode penelitian yang mempelajari pikiran itu tidak ilmiah. Jika psikologi ingin dijadikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan, studinya harus membangun strukturnya sendiri melalui jalur-jalur ilmu-ilmu fisik yang meneliti fenomena-fenomena yang dapat diamati dan diukur. Perilaku merupakan materi yang tepat bagi stu para psikolog (Watson, 1924). Introspeks tidak dapat diandalkan, pengalaman-pengalaman dari pikiran sadar tidak dapat diamati, dan orang-orang yang memiliki pengalaman pengalaman tersebut tidak bisa dipercaya untuk melaporkannya secara akurat (Murray, Kilgour, & Wasylkiw, 2000).

Watson (1916) berpikir bahwa model pengkondisian Pavlov adalah model yang tepat untuk membangun sebuah ilmu perilaku manusia. Beliau sangat terkesan dengan pengukuran Pavlov terhadap perilaku-perilaku yang dapat diamati. Watson yakin bahwa model Pavlov dapat dikembangkan, untuk dapat mencakup bentuk-bentuk pembelajaran dan karakteristik kepribadian yang bermacam-macam. Contohnya, bayi yang baru lahir mampu memperlihatkan tiga macam emosi: rasa sayang, rasa takut, dan rasa marah (Watson, 1926). Melalui teori pengkondisian dari Pavlov, emosi-emosi ini dapat menjadi lekat dengan stimulasi-stimulasi untuk menghasilkan

kehidupan masa dewasa yang kompleks. Emosi yang sudah dimiliki seorang anak akan dapat berkembang sesuai dengan stimulus-stimulus yang diberikan, sehingga anak akan merespon terhadap stimulus tersebut yang akan muncul perubahan terhadap tingkah laku anak.

Menurut aliran behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru dengan hasil interaksi antara stimulus dan respon. Belajar itu dianggap berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku peserta didik karena peserta didik mampu bereaksi terhadap stimulus yang telah diterimanya. Penekanan dalam teori ini hanya pada perilaku yang dapat dilihat dan tanpa memperhatikan perubahan-perubahan atau proses-proses internal yang terlibat di dalamnya. Teori-teori belajar yang termasuk dalam teori belajar behavioristik antara lain teori classical conditioning dari Pavlov, Connectionism Thorndike, teori operant conditioning dari Skinner Teori behaviorisme yang terkenal adalah operant conditioning (pengkondisian operan) dari B.F. Skinner. Koneksionisme dari Thorndike, pengkondisian klasik dari Pavlov, dan pengkondisian kontinuitas (contiguouos conditioning) dari gutrhrie.

Tokoh-Tokoh Teori Behaviorisme

1. **Thorndike**

   Menurut Thorndike sebagaimana yang dikutip oleh Budiningsih, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah sesuatu yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon merupakan reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Oleh sebab itu perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, artinya yang dapat diamati, atau tidak konkrit artinya yang tidak dapat diamati. Walaupun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati (Budiningsih, 2005: 32).

2. **Watson**

   Menurut pendapat Watson, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon, tetapi stimulus dan respon tersebut harus dapat diamati (observable) dan dapat diukur. Walaupun Watson mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor perubahan mental adalah hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson ialah seorang behaviorisme murni, sebab kajian yang beliau kemukakan tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperi fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur.

3. **Clark Hull**

   Menurut Clark Hull, belajar adalah perubahan tingkah laku melalui kekuatan kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan terus menerus akan menghasilkan perubahan tingkah laku terhadap manusia Dalam teorii ini Hull mengatakan bahwa kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat bermacam-macam bentuknya.

4. **Edwin Guthrie**

   Menurut pendapat Edwin Guthrie teori kontiguiti yang memandang bahwa belajar merupakan hubungan antara asosiatif dengan stimulus tertentu dan respon tertentu.Guthrie menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar bisa terjadi adanya gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan sekedar hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru. Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, maka dalam kegiatan belajar

peserta didik harus sering diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat serta menetap hukuman (punishment) memegang peranan penting dalam proses belajar, hukuman harus diberikan pada saat yang tepat agar mampu mengubah tingkah laku seseorang. Teori ini guru diharapkan dapat mengasosiasi stimulus respon secara tepat, siswa harus dibimbing melakukan apa yang harus dipelajari, dalam mengelola kelas guru tidak boleh memberikan tugas yang mungkin diabaikan oleh anak (Esti, 1989).

Konsep yang dikemukakan oleh Guthrie ini berisi makna bahwa belajar pada masing-masing diri siswa terjadi tidak harus dengan mengulang-ulang urutan antara hubungan stimulus dengan respons, serta tidak memerlukan adanya hadiah. Apabila respon yang diberikan oleh guru itu langsung mendapat reaksi dari siswa maka belajar akan berhasilkarena adanya kontinyuitas. Dia menyatakan bahwa belajar itu akan terjadi oleh karena adanya contiguity (hubungan kontak antara stimulus dengan respons). Tidak menjadi soal apakah respons didapat selama latihan dengan stimulus atau dengan cara lain, sepanjang stimulus dan respons terjadi secara bersama-sama, maka belajar itu terjadi (Budiningsih, 2005 : 35).

5. Skiner

Skinner mengemukakan pendapatnya bahwa belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya.Beliau mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, tetapi lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidak sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh tokoh sebelumnya. Respon yang diterima menurut Skiner tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan, respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi yang nantinya mempengaruhi munculnya perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuaensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut, dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi dan seterusnya (Muhibbin, 1997).

Hubungan Pembelajaran PAI dengan Teori Behavioristik

Dewasa ini, masalah pendidikan kerap menjadi perbincangan dikalangan masyarakat. Tentu perbincangan yang terjadi ini tidak lain disebabkan oleh ditemuinya kegagalan guru dalam proses pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui, mayoritas masyarakat menganggap bahwasanya guru menempati posisi sentral dalam pendidikan. Anggapan masyarakat terhadap guru sampai kapan pun akan tetap sama yakni guru adalah penentu nasib pendidikan. Maka dari itu, ketika guru dari hari ke hari semakin baik maka baik pulahlah pendidikan, akan tetapi ketika guru dari hari ke hari semakin memburuk maka hancurlah pendidikan (Muslimin, 2017). Maka dari itu, guru sebagai fasilitator hendaknya menerepkan pembelajaran semaksimal mungkin utamanya dalam segi keagamaan.

Pembelajaran Pendidikan Agama islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang wajib ada pada Sekolah, Madrasah, maupun pesantren. Kehadiran mata pelajaran PAI diharapkan mampu menjalankan perannya dalam membentuk pribadi muslim (Peserta didik) yang cakap dan bertanggung jawab baik dalam aspek perilaku, moral maupun teknolgi (Muhammad Tang, 2018:718). Pendidikan Islam pada dasarnya diamanahkan untuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kemudian diolah dalam proses belajar mengajar. belajar pada umunya merupakan proses perubahan tingkah laku peserta didik kearah positif dan menetap sebagai capaian dari lingkungan yang mengikutsertakan proses kognitif. Proses kognitif yang dimaksud meliputi, pengamatan atau anggapan, responsive atau bayangan, ingatan dan kecerdasan (Zulhammi, 2015).

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), Teori belajar behavioristik sangat cocok untuk direalisasikan karena dengan adanya teori ini dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pendidik (Guru) dan Peserta didik (Siswa) dalam proses pembelajaran utamanya pembelajaran Pendidikan Agama islam (PAI). Menurut teori behavioristik, dalam prose belajar terdapat rangsangan (Stimulus) dan tanggapan (Respon) yang mempunyai unsur-unsur seperti dorongan atau tekanan, rangsangan

atau stimulus, respon atau tanggapan, dan penguatan atau reinforcement (Winataputra,dkk, 2011: 26). Dalam teori behavioristik terdapat aspek penguatan atau reinforcement yang sangat cocok direalisasikan terhadap perkembangan perilaku anak-anak, akan tetapi, ketika penguatan tidak di lakukan maka kebiasan baik yang sudah terbentuk akan hilang secara perlahan (Evi Aeni Rufaedah, 2017).

Menurut Hergenhahn dan Matthew teori behavioristik terdiri dari beberapa hukum yakni: Law of Readiness (Hukum Kesiapan), law of Exercise (Hukum Latihan), law of Effect (Hukum Efek), dan law of Attitude (Hukum Sikap). Dengan adanya hukum-hukum tersebut dianggap berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Uraiannya sebagai berikut: (Yoga Anjas Pratama, 2019).

1. **Law of Readiness (Hukum Kesiapan)**

   Hukum kesiapan ini menjelaskan bahwa dalam proses belajar sangat memungkinkan akan berhasil apabila adanya kesiapan oleh individu itu sendiri. Maka dari itu, biasanya sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu melakukan niat dan berdoa. Hal itu menandakan adanya kesiapan untuk memulai pembelajaran. Berdoa sebelum melakukan sesuatu dijelaskan juga dalam Q.S. Ghafir ayat 60:

   وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ ﴿٦٠﴾

   Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina."

2. **Law of Exercise (Hukum Latihan)**

   Hukum latihan ini menjelaskan bahwa dalam proses belajar sangat memungkinkan akan berhasil apabila individu sering melakukan latihan-latihan dan selalu mengulang-ulangi. Hukum latihan ini dipandang baik oleh islam karena dalam islam sangat mengapresiasi suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menurus, misalnya tolong menolong dalam kebaikan dan pembecaan ayat suci al-qur'an yang berulang dan continue. Sebagaimana tertuang pada Q.S. At-Taubah ayat 105 tentang semangat belajar:

   وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٥﴾

   Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan."

3. **Law of Effect (Hukum Efek)**

   Maksud dari pada hukum efek disini adalah motivasi individu dalam melakukan pembelajaran akan terbangun apabila dia mengetahui efek yang akan dihasilkan setelah belajar. Contohnya: Seorang anak yang dijanjkan hadia kepada orang tua apabila si anak ini memiliki nilai yang bagus. Efek yang dimaksud disini adalah hadiah, maka dari itu dengan adanya hadiah (Efek) tersebut akan lebih membangun motivasi individu untuk melakukan pembelajaran. Hal ini dipandang baik oleh islam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-imran ayat 148.

   فَـَٔاتٰىهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْءَاخِرَةِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

   Artinya: Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan

4. **Law of Attitude (Hukum Sikap)**

   Hukum sikap ini menjelaskan bahwasanya hukum ini dapat terjadi dalam bentuk tingkah laku setelah melakukan pembelajaran. Berdasarkan hal ini sikap individu dipengaruhi oleh apa yang dia dapatkan dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam memandang bahwa belajar merupakan proses pembentukan dan penciptaan manusia yang berkhlak

mulia, bertakwa dan menyembah tuhan. Terbentuknya akhlak yang mulia dan perilaku yang baik tidak terlepas dari proses belajar itu sendiri.

Pemanfaatan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar, dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan reinforcement dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pelajar, media serta fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge) ke orang yang belajar, siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi siswa untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah.

Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Jawaban yang dianggap benar apabila siswa menjawab secara benar sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan belajar secara individual. Langkah-langkah pembelajarannya meliputi:

A. Menentukan tujuan-tujaun pembelajaran yang akan dicapai;
B. Menganalisis lingkungan kelas;
C. Menentukan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan;
D. Memecah materi pelajaran menjadi sub-sub materi;
E. Menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai;
F. Memberikan stimulus agar siswa terangsang terhadap materi tersebut;
G. Mengamati dan mengkaji respons terhadap stimulus yang diberikan siswa;
H. Memberikan penguatan ataupun hukuman terhadap perubahan siswa;
I. Memberikan stimulus baru untuk mendapatkan respon yang baru;
J. Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan siswa;
K. Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman atas tindakan siswa
L. Memberikan pengayaan bagi siswa yang berhsil mencapai KKM dan memberikan remedial bagi siwa yang tidak mencapai KKM; serta
M. Evaluasi hasil belajar (Harjanto, 2008: 72).

Desain Pembelajaran Berbasis Teori Belajar Behavioristik

Istilah pengembangan sistem instruksional (instructional system development) dan desain instruksional (instructional design) sering dianggap sama, atau setidak-tidaknya tidak dibedakan secara tegas dalam penggunaannya meskipun menurut arti katanya ada perbedaan antara desain dan pengembangan. Kata desain berarti membuat sketsa atau pola atau outline atau rencana pendahuluan. Sedang pengembangan berarti membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik, lebih efektif dan sebagainya (Mukminan, 1997: 15).

Desain pembelajaran adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan teknik mengajar dan materi pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Termasuk didalamnya adalah pengembangan paket pembelajaran, kegiatan mengajar, uji coba, revisi dan kegiatan mengevaluasi hasil belajar (Budiningsih, 2005: 59).

Desain pembelajaran berhubungan dengan pemahaman, perbaikan, dan penerapan metode-metode pembelajaran. Desain pembelajaran merupakan proses penentuan metode pembelajaran yang tepat untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam diri siswa yang berkaitan dengan pengetahuan dang keterampilan sesuai dengan isi pembelajaran dan siswa tertentu.

Teori behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respon (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Caranya, guru banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, maka dengan cara ini siswa akan merespon secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya reward yang berfungsi sebagai reinforcement (penguatan terhadap respon yang telah ditunjukkan).
Beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan, yaitu :

a. Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku, seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu.
b. Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respon, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi diantaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati.
c. Reinforcement, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respon, merupakan faktor penting dalam belajar. Agar guru dapat mendeteksi atau menyimpulkan bahwa proses pembelajaran itu telah berhasil, maka harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:
    1) Guru hendaknya paham tentang jenis stimulus apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa;
    2) Guru mengerti jenis respons apa yang akan muncul pada diri siswa; dan
    3) Untuk mengetahui apakah respons yang ditunjukkan siswa ini benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka guru harus mampu menetapkan respon itu harus dapat diamati (observable) dan respon yang ditunjukkan oleh siswa dapat pula diukur (measurable).
    4) Respons yang diperlihatkan siswa hendaknya dapat dinyatakan secara eksplisit atau jelas kebermaknaannya (Muhibbin, 1997). Agar respons itu dapat senantiasa terus terjadi atau setia dalam ingatan/tingkah laku siswa, maka diperlukan sekali adanya semacam hadiah (reward).

Kendala-kendala Implikasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang sedang berlangsung belum semuanya memenuhi harapan kita sebagai umat Islam mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam membina pendidikan agama Islam. Ini semua mengacu pada usaha strategis pada rencana strategis kebijakan umum Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama yaitu peningkatan mutu khusus mengenai pendidikan agama Islam di sekolah, peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah.

Adapun kendala yang dihadapi dalam Implementasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran PAI antara lain, kurangnya kesadaran guru dalam kinerjanya, kurangnya kemampuan guru tertentu dalam mengajar sehingga mereka malas dalam melaksanakan tugasnya.
Hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru adalah:

a. Rendahnya tingkat kedisiplinan guru;
b. Guru kurang termotivasi dalam meningkatkan kinerjanya;
c. Domisili guru yang jauh dari sekolah;
d. Fasilitas sekolah yang belum memadai; dan
e. Rendahnya partisipasi warga lingkungan sekolah.

Sedangkan kendala yang sangat dirasakan guru-gurunya antara lain:

a. Kurangnya buku paket yang tersedia di sekolah, sehingga guru harus membagikan 1 buah buku untuk 2 orang siswa, sehingga mereka saling bergantian dalam membawa pulang buku untuk belajar di rumah;
b. Pengaruh perkembangan tehnologi terutama medsos mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku peserta didik untuk meniru gaya dan tingkah laku di media sosial yang tidak sesuai dengan akhlak seorang muslim;
c. Kurangnya kepedulian orang tua di rumah terhadap perbaikan akhlak anak, sehingga siswa terbiasa dengan akhlak dirumah; dan
d. Kurangnya pengawasan dan pembinaan orang tua, baik itu sekolah maupun di lingkungan tempat siswa tinggal.

Dalam hal ini guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga potensial sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap hari guru itu terletak tanggungjawab untuk membawa para siswanya ke arah yang lebih baik.

Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik

Sesuai dengan teori ini, guru dapat menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi intruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hirarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks. Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan (Nahar, 2016).

1. Kelebihan teori behaviorisme

Dalam teknik pembelajaran yang merujuk ke teori behavioristik terdapat beberapa kelebihan diantaranya :

a. Membiasakan guru untuk bersikap selektif pada situasi dan kondisi belajar;
b. Metode behavioristik ini sangat sesuaik untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur- unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan, dan sebagainya;
c. Guru harus memberikan kebebasan sehingga murid dibiasakan belajar mandiri. Jika menemukan kesulitan baru ditanyakan kepada guru yang bersangkutan; dan
d. Teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

2. Kekurangan teori behavioristik

a. Memandang belajar merupakan asosiasi antara stimulus dan responsif saja;
b. Mengabaikan pengertian belajar sebagai unsur pokok; dan
c. Proses belajar berlangsung secara teori.

Selain teori ini memiliki beberapa kekurangan yang perlu dicermati oleh guru dalam menentukan teknik pembelajaran yang mengacu ke teori ini, antara lain:

a. Sebuah konsekuensi bagi guru, untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sesuai tujuan yang akan dicapai;
b. Tidak setiap mata pelajaran bisa menggunakan metode behaviorisme ini;
c. Penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu situasi pembelajaran akan mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa yaitu guru sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid. Jadi siswa terkesan pasif hanya menerima dari guru saja;
d. Murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Tetapi cara ini menjadikan siswa pasif; dan

e. Penggunaan hukuman oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa. Padahal dalam pembelajaran diharapkan dapat menciptakan situasi yang menyenangkan siswa bukan menakut-nakuti. Murid dipandang pasif karena hanya menerima materi dari guru saja, maka perlu motivasi dari luar dan sangat dipengaruhi oleh penguatan dari guru (Familus, 2016 : 108).

Dalam hal ini seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang benar-benar bisa menarik perhatian siswa. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga bisa memotivasi siswa untuk belajar lebih sungguh-sungguh. Keberhasilan pembelajaran bisa tercipta dengan adanya stimulus yang membangkitkan semangat siswa dan siswa akan memberikan respon yang bagus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik memiliki relevansi dan aplikasi yang signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik melalui pendekatan stimulus-respons dan penguatan. Penerapan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, seperti yang terlihat dari meningkatnya skor dan perubahan perilaku yang lebih positif setelah dilakukan intervensi. Namun, keberhasilan penerapan teori ini juga memiliki keterbatasan, seperti kurangnya ruang bagi kreativitas dan inovasi siswa karena penekanan yang lebih pada pengulangan dan disiplin, serta potensi siswa menjadi pasif dan kurang mandiri dalam proses belajar. Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya motivasi guru, fasilitas yang terbatas, serta pengaruh media sosial dan kurangnya perhatian orang tua juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan penerapan teori behavioristik secara efektif. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi yang lebih komprehensif dengan melibatkan berbagai variabel lain seperti motivasi belajar dan pengaruh media digital, serta mengaplikasikan pendekatan kombinatif antara teori behavioristik dan teori belajar lain yang lebih humanistik atau konstruktivistik agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, kreatif, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

REFERENSI

Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.

Djiwandono, S. E. W. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Depdikbud.

Emzir. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. RajaGrafindo Persada.

Fahyuni, E. F., & Istikomah. (2016). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Nizamia Learning Center.

Familus. (2016). *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*.

Hariyanto, S. D. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.

Harjanto. (2008). *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta.

Hidayat, S., & Astuti, B. (2021). Teori Belajar Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, *14*(2).

Majid, M. F. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI. *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, *1*(3).

Moelong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mukminan. (1997). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. P3G IKIP.

Muslimin. (2017). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama Dalam Pembinaan di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *1*(2).

Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *1*(1).

Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *At-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1).

Putri, A. E., & Handoyo, R. (2023). Implikasi Teori Behavioristik dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *7*(1).

Ramadhani, N., & Indriyani, D. (2024). Humanistik dalam Pendidikan: Mengembangkan Potensi Diri Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *9*(1).

Rufaedah, E. A. (2019). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *4*(1).

Rusuli, I. (2014). Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*, *8*(1).

Saputra, R., & Wardani, D. N. (2022). Relevansi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *5*(1).

Setyaningsih, I., & Suryani, N. (2022). Perubahan Perilaku Belajar Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *8*(1).

Sudaryono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Budi Utama.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Bersifat Eksploratif, Komparatif, dan Asosiatif*. Alfabeta.

Susanti, R., & Dewi, P. (2023). Teori Belajar dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *12*(2).

Syah, M. (1997). *Psikologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Baru*. Rosda.

Tang, M. (2018). Pengembang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, *7*(1).

Utami, W. D., & Lestari, Y. (2023). Integrasi Teori Behavioristik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *10*(1).

Winataputra, U. S. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka.

Zulhammi. (2015). Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Darul Ilmi*, *3*(1).